

## **PERANAN ORANG TUA TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK MI POLEWALI MANDAR**

### **THE ROLE OF PARENTS ON THE DEVELOPMENT OF MORAL OF STUDENTS IN MI POLEWALI MANDAR**

**Hernawati**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Samata-Gowa  
Email: [hernawati@gmail.com](mailto:hernawati@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan orang tua terhadap pembinaan akhlak dalam keluarga, mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi pembinaan akhlak, dan mengetahui hubungan pengetahuan orang tua dan peranannya terhadap pembinaan akhlak peserta didik MI Pergis Bonde Kab. Polewali Mandar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data, triangulasi metode dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan orang tua terhadap pembinaan akhlak peserta didik masih sangat kurang, pemahaman orang tua tentang ilmu agama Islam masih minim, sehingga pembinaan akhlak anak dalam rumah tangga atau keluarga sangat terbatas.

**Kata Kunci:** Peran Orang Tua, Pembinaan Akhlak

#### **Abstract**

*This study aims to determine the role of parents to the development of moral in the family, knowing what factors affect the moral development, and know the relationship of knowledge parents and their role to moral training of students MI Pergis Bonde Kab. Polewali Mandar. This type of research is qualitative research. The approach of this research is descriptive qualitative approach. The data source of this research is primary data source and secondary data source. Methods of data collection used were observation, interview, and documentation. Data analysis technique is done through three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion. Testing the validity of the data used is triangulation of data, triangulation method and triangulation of sources. The results showed that the role of parents to moral training of learners is still very lacking, the understanding of parents about the science of Islam is still minimal, so the moral guidance of children in tanna house or family is very limited.*

**Keywords:** *The Role of Parents, The Development of Moral*

## 1. Pendahuluan

Keluarga adalah komunitas terkecil dalam sebuah kelompok masyarakat. Dalam keluarga inilah, embrio nilai-nilai kemasyarakatan terpupuk dan dikembangkan, sehingga kebaikan dan keburukan sebuah komunitas masyarakat dapat diukur dengan meninjau kondisi keluarga-keluarga yang ada dalam masyarakat tersebut.

Menurut konsep Islam, pendidikan anak merupakan tanggung jawab kedua orang tua. Jadi, baik Bapak maupun Ibu memiliki beban tanggung jawab yang sama terhadap pendidikan akhlak anak-anak mereka (Husnawati, 2011). Dengan demikian, secara singkat dapat dikatakan bahwa setiap individu senantiasa membawa potensi serta mengaktualisasikannya diperlukan berbagai pengaruh, baik dari lingkungan maupun melalui proses pendidikan, sehingga hal ini mendekati makna yang dikandung dari hadits Rasulullah Saw., sebagai berikut:

وَيُمَجِّسَاتِهِ (رواه مسام) وَيُنَصِّرَانِهِ يَهُودَانِهِ فَأَبَوَاهُ الْفِطْرَةَ عَلَى يَوْلَدٍ إِلَّا مَوْلُودٍ مِنْ مَا

Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, hingga kedua ibu bapaknyalah yang menjadikannya sebagai orang Yahudi atau Nasrani atau Majusi (HR.Muslim)” (Imam Abu Husein bin Al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naesaburi,1955: 2047)

Keluarga mempunyai peranan penting dalam membentuk generasi muda. Keluarga disebut pula sebagai lembaga pendidikan informal. Pendidikan informal adalah kegiatan pendidikan yang tidak diorganisasikan secara struktural .Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya perpaduan dan hubungan pengaruh memengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak (Kadir, 2012: 60).

Sebagai orang tua dituntut untuk memberikan pembinaan akhlak yang mulia terhadap anak, dan apa yang dilakukan orang tua otomatis anak juga mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya (Munirah,2015). Kemudian yang memberikan pendidikan yang pertama dan utama adalah orang tua (Permatasari, 2015). Mulianya akhlak seorang anak sangat ditentukan oleh pendidikan yang mereka peroleh sejak kecil yang dimulai dari lingkungan keluarga. Oleh karena orang tua bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan pendidikan anak (Hawari, 1997: 155). Berarti kedua orang tua memiliki peran yang sangat strategis bagi masa depan anak, yaitu kemampuan membina dan mengembangkan potensi dasar anak agar kelak berguna bagi masyarakat, bangsa negara dan agama.

Adapun yang dimaksud dengan “pendidikan kemasyarakatan” ialah pendidikan anak sejak dini agar terbiasa melakukan tata krama sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia, yang bersumber dari akidah Islamiyah yang abadi dan emosi keimanan yang mendalam, agar di masyarakat, anak berpenampilan dan bergaul dengan baik, sopan, matang akal dan bertindak bijak. Tidak diragukan lagi bahwa tanggung jawab ini termasuk salah satu tanggung jawab terpenting bagi para pendidik dan orang tua dalam upaya mempersiapkan anak, bahwa merupakan hasil setiap pendidikan baik yang berhubungan dengan pendidikan iman maupun yang berkaitan dengan pendidikan moral dan psikologis karena eksistensi pendidikan sosial merupakan fenomena tingkah laku dan watak yang dapat mendidik anak guna menunaikan segala kewajiban, sopan santun, kontrol sosial, intelektual, politik dan interaksi yang baik dengan orang lain.

Secara empiris dan nyata, tegas bahwa selamatnya masyarakat serta kuat dan kokohnya bangunannya tidak terlepas dari sehatnya anggota masyarakat dan cara mempersiapkannya. Karenanya, Islam memperhatikan pendidikan sosial dan tingkah lakunya sehingga, apabila mereka terdidik, terbentuk dan berkiprah di panggung kehidupan, mereka akan dapat memberikan gambaran yang benar tentang manusia yang cakap, berakal dan bijak.

Pembinaan kepribadian yang berdasar pada nilai-nilai ajaran Islam dalam era globalisasi dan informasi dewasa ini semakin terasa penting penerapannya sejak dini oleh para pendidik (Shabir, 2015). Masyarakat pemerintah kini semakin tampak penerapan dan pembinaan kepribadian Islam di kalangan generasi muda. Karena kepribadian Islam menjadi penangkal dari pengaruh negatif yang mungkin ditawarkan secara tidak langsung oleh kemajuan zaman pengaruh negatif atas kemajuan teknologi dan globalisasi.

Hal tersebut disebabkan perkembangan masa depan anak (generasi muda) akan semakin kompleks. Di mana kehidupan masa depan lebih cenderung menumbuhkan nilai-nilai kehidupan yang lebih terarah pada kehidupan individualistis dan paling tidak pada kehidupan kelompok atau golongan, yang pada ujungnya menghidupkan perpecahan. Dalam kerangka mengantisipasi hal seperti ini, kepribadian Islam hendaknya dipupuk dan dibina agar keterkaitan antara kelompok dengan kelompok lain dapat terjalin.

Di samping itu, kepribadian Islam menjadi penangkal dari pengaruh negatif perkembangan dunia global dewasa ini. Apa yang terjadi di Indonesia sekarang ini, tidak diakibatkan berkurangnya nilai-nilai moral sehingga pelanggaran sosial misalnya korupsi. Terjadinya gejolak-gejolak di berbagai belahan nusantara adalah karena kurangnya kepribadian Islam bagi masyarakat, bahkan moral mereka terganti dengan nilai-nilai rasional belaka sehingga nilai-nilai irasional yang bersifat kepribadian Islam terbuang.

Penerapan dan pembentukan kepribadian Islam adalah suatu hal yang sangat urgen, baik terhadap masyarakat dewasa lebih-lebih lagi bagi generasi pelanjut, termasuk anak-anak sebagai tunas harapan bangsa masa depan. Hal ini disebabkan semakin tampaknya gejala dekadensi dan degradasi kepribadian Islam pada usia dini, sehingga menyebabkan seseorang dikala usia remajanya mengalami kelemahan potensi imaniyah dan akhlakiah (Uniarti, 2011).

Banyak faktor yang turut dalam menyukseskan penyelenggaraan pembinaan. Sekolah merupakan lembaga yang strategis untuk mencerdaskan bangsa dan mewujudkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas, yang pada gilirannya mampu memajukan bangsa dan negara, sebagaimana tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II, Pasal 3, yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003).

Eksistensi sebuah negara tergantung dari kualitas sumber daya manusia. Sebuah

negara akan memiliki martabat yang dihormati oleh bangsa-bangsa lain karena kemandirian bangsa dan tingginya akhlak suatu bangsa itu sendiri. Akhlak atau sebagian orang menyamakan dengan moral, merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap warga negara jika ingin suatu bangsa dikatakan bermartabat, yang oleh Nurcholis Majid disebut dengan masyarakat madani (*civil society*) (Jurnal Kependidikan dan Keislaman, 2015: 27-28).

Peranan orang tua terhadap pembinaan akhlak di lingkungan MI Pergis Bonde Kab. Polewali Mandar perlu peneliti bahas sebab melihat kenyataan yang terjadi bahwa masyarakat lingkungan MI Pergis Bonde yang pada dasarnya mayoritas Islam tetapi tingkat pemahaman tentang agama Islam masih kurang. Sehingga untuk pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang utama harus diprioritaskan adalah pengetahuan tentang agama Islam yang mana harus merupakan pondasi awal yang harus dibekali kepada anak.

Fakta yang sudah peneliti amati dapat disimpulkan bahwa melihat keadaan masyarakat di lingkungan MI Pergis Bonde Kab. Polewali Mandar yang mana pemahaman orang peserta didik tentang Agama Islam masih sangat kurang, tingkat pengetahuan tentang agama Islam masih sangat minim, baik dari segi hubungan kepada Allah maupun hubungan kepada manusia. Contohnya pada saat di rumah, peserta didik tidak mendapatkan bimbingan kerohanian seperti bimbingan sholat, karena orang tuanya ada yang sibuk bekerja di luar. Pada saat di sekolah peserta didik sering kali tidak mendengarkan gurunya pada saat pelajaran sedang berlangsung, dan pada saat di lingkungan masyarakat peserta didik sering kali tidak menghargai teman sebayanya serta tdk bersikap dan berperilaku sopan terhadap orang yang lebih tua darinya. karena orang tuanya hanya sibuk mencari nafkah lahiriyah anaknya tanpa memikirkan nafkah batiniyahnya. Hal yang seperti ini jika tidak ada penanganan akan menjadikan peserta didik tidak menghormati norma-norma yang ada, peserta didik tidak akan patuh kepada agamanya, mengabaikan nasihat orang tuanya dan akan berdampak terhadap pergaulannya di masyarakat.

## **2. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini berlokasi di MI Pergis Bonde, tepatnya di Jl. Ammana Majju No. 85 Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kab. Polewali Mandar. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan daftar checklist. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Data yang telah dikumpulkan dilakukan pemeriksaan dan keabsahannya dengan cara triangulasi, baik triangulasi data dan metode maupun sumber.

## **3. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **3.1 Alasan Orang Tua Kurang Berperan terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik MI pergis Bonde Kab. Polewali Mandar**

Keluarga adalah ikatan laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga inilah terjadi interaksi

pendidikan pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya. Dengan demikian, berarti dalam masalah pendidikan, keluarga yang memegang peranan utama dan memegang tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, maka dalam keluarga pemeliharaan dan pembiasaan sikap hormat sangat penting ditumbuhkan.

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis dan sebagainya turut andil dalam perkembangan karakter anak. Dengan kata lain, mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak.

Pembinaan karakter anak yang dilakukan oleh keluarga yaitu ayah dan ibu sangatlah penting bagi keberlangsungan kehidupan anak, tanpa arahan tanpa bimbingan dari keluarga atau orang tua ayah dan ibu, anak bisa melakukan apa saja yang melanggar norma-norma dalam kehidupan.

Mengenai alasan orang tua kurang berperan terhadap pembinaan akhlak peserta didik MI Pergis Bonde Kab. Polewali mandar, maka peneliti berusaha mendapatkan data secara langsung dari sumber data yang ada di MI Pergis Bonde Kab. Polewali Mandar. Sumber data tersebut meliputi pendidik, orang tua serta komponen yang ada dan bisa memberi keterangan tentang fenomena penelitian yang sedang diteliti. Menurut informasi dari wali kelas VI MI Pergis Bonde Kab. Polewali Mandar sebagai berikut:

Sebahagian orang tua peserta didik lebih sibuk dengan pekerjaannya diluar rumah adapula beberapa peserta didik yang tidak tinggal bersama orang tuanya karena faktor inilah sehingga peserta didik itu sendiri kurang dalam didikan dirumah, perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya tidak dia dapatkan yang semestinya menjadi tanggung jawab ayah dan ibunya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua ayah dan ibu tidak memiliki banyak waktu untuk anaknya sehingga anak yang membutuhkan perhatian dari orang tuanya mencarinya kepada orang lain yang bisa anak akan melakukan perilaku menyimpang.

Guru Pendidikan Agama Islam MI Pergis Bonde Kab. Polewali Mandar memaparkan tentang keutuhan orang tua, sebagai berikut:

Keutuhan orang tua merupakan salah satu faktor yang ikut memengaruhi proses pembinaan akhlak peserta didik di sekolah. Ada beberapa orang tua peserta didik kurang memperhatikan pendidikan anaknya, contohnya acuh tak acuh terhadap belajar anaknya tidak mau tahu bagaimana kemajuan anaknya, apa-apa saja kesulitan-kesulitan yang dialami anaknya dalam belajar.

Menurut orang tua peserta didik MI Pergis Bonde Kab. Polewali Mandar, sebagai berikut:

Pembinaan akhlak anaknya diserahkan kepada guru di sekolah dan guru mengajinya, karena saya juga kerjanya lebih banyak diluar rumah. Jadi, waktu untuk bersama anak terbatas tidak ada kesempatan banyak untuk mendidik anak seperti orang tua yang lain.

Dari pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa hal yang

---

menjadi alasan kurangnya perhatian orang tua terhadap pembinaan akhlak peserta didik yaitu orang tua terlalu sibuk terhadap pekerjaannya, ada peserta didik yang tidak tinggal bersama orang tuanya, orang tua peserta didik acuh tak acuh terhadap pendidikan anaknya dan sebahagian orang tua menyerahkan pembinaan akhlak anaknya pada gurunya di sekolah dan guru mengajinya di sekitar rumah.

### **3.2 Faktor Yang Memengaruhi Pembinaan Akhlak Peserta Didik MI Pergis Bonde Kab. Polewali Mandar**

Di dalam menerapkan pembinaan akhlak peserta didik ada faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari pergaulan dalam keluarga, pergaulan dalam sekolah dan pergaulan dalam masyarakat (Hasbullah, 2012: 115). Dari uraian di atas peneliti menanyakan lebih rinci faktor yang memengaruhi pembinaan akhlak peserta didik. Berikut pendapat salah satu orang tua peserta didik MI Pergis Bonde Kab. Polewali Mandar yang menjelaskan tentang kondisi keluarga menerangkan bahwa:

Keluarga adalah salah satu faktor yang memengaruhi pembinaan akhlak peserta didik. Anak yang hidup di tengah keluarga yang harmonis selalu melakukan ketaatan kepada Allah swt dan ia akan tumbuh menjadi anak yang taat dan pemberani, memberikan perhatian penuh kepada anaknya, mengajarkan nilai-nilai agama dalam diri anak sehingga membuat anak menjadi percaya diri.

Jadi, keluarga salah satu faktor penting terhadap pembinaan akhlak peserta didik. Keluarga merupakan pendukung utama jika anak akan berbaur baik di sekolah maupun di tengah-tengah lingkungan tempat tinggalnya. didikan yang diberikan oleh ayah dan ibu sangat berperan penting terhadap kondisi mental dan psikis anak.

Adapun pendapat guru PAI mengenai faktor yang memengaruhi pembinaan akhlak peserta didik, sebagai berikut:

Kondisi lingkungan sekolah sangat berpengaruh pada pembinaan akhlak peserta didik, di mana peran guru sebagai orang tua kedua bagi peserta didik sangat menentukan perkembangan pembinaan akhlak peserta didik. Di sekolah inilah peserta didik akan terwarnai oleh berbagai corak pendidikan, kepribadian dan kebiasaan, yang dibawa masing-masing peserta didik dari lingkungan keluarga yang berbeda.

Jadi, yang dapat peneliti simpulkan dari hasil wawancara di atas yaitu setiap peserta didik berbeda karakternya, pembawaannya dan perilakunya di sekolah. Setiap anak akan saling pengaruh memengaruhi dengan teman-temannya yang lain. Tugas dari lingkungan sekolah itu sendiri menyatukan dari sekian banyak peserta didik yang berbeda menjadi satu kebiasaan yang mengarah kepada tujuan salah satunya yaitu akhlakul karimah.

Menurut pendapat guru kelas VI MI Pergis Bonde Kab. Polewali Mandar memaparkan bahwa:

Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pembinaan akhlak peserta didik di antaranya teman dan sahabat, tetangga, tempat bermain peserta didik, teknologi modern dan sebagainya.

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan peserta didik tidaklah hanya sebatas di sekitar tempat tinggalnya. lingkungan yang dimaksud mencakup lebih luas contoh media elektronik yang sudah beredar di mana-mana sangat berperan penting bagi peserta didik dalam mengemban kepribadiannya.

### **3.3 Hubungan Pengetahuan Orang Tua dan Peranannya terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik MI Pergis Bonde Kab. Polewali Mandar**

Banyak sekali faktor-faktor yang menjadi penghambat penyebab akhlak dalam keluarga. Menurut Zakiyah Darajat: “faktor-faktor yang memengaruhi kenakalan anak adalah faktor pendidikan, lingkungan keluarga, ekonomi, sosio-politik dan sebagainya.

Dalam hal ini penulis akan mengambil faktor yang dianggap paling kuat dalam memengaruhi akhlak anak. Di antaranya kurangnya pendidikan agama. Yang dimaksud dengan pendidikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah, akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga sejak si anak kecil, dengan jalan membiasakan menghargai hak milik orang lain, membiasakan berkata terus terang, benar dan jujur, diajari mengatasi kesukaran-kesukaran yang berat dan ringan, diperlakukan adil dan baik, diajarkan suka menolong, mau memaafkan kesalahan orang lain, ditanamkan rasa kasih sayang di antara saudara.

Kehidupan sehari-hari dalam suatu keluarga merupakan tempat yang utama dan tersedia waktu yang cukup banyak untuk berkumpul, berdiskusi, dan berinteraksi sesama anggota keluarga dalam segala hal. Jadi suasana dan keadaan serta kebiasaan-kebiasaan sehari-hari dalam keluarga inilah secara langsung akan berpengaruh terhadap tingkat pendidikan yang tertanam dalam keluarga.

Itu sebabnya bagi orang tua yang selalu memberikan pendidikan agama bagi anaknya di waktu kecil, maka si anak akan terbentuk kepribadiannya dengan nilai-nilai dari ajaran agama tersebut tidaklah sukar baginya akhlak dalam keluarga, karena akhlak bagi si anak sudah merupakan integral dalam dirinya dengan sendirinya perbuatannya secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat maka dengan sendirinya anak akan selalu melakukan, selalu menghormati saudara-saudaranya, jujur, amanah, selalu bertanggung jawab dan sebagainya.

Sebagaimana diketahui bahwa orang tua adalah merupakan pemegang peranan penting dan bertanggung jawab penuh terhadap pembinaan akhlak anak. Jadi, orang tua di samping mencari kebutuhan yang berbentuk materi juga harus melakukan pembinaan kepada anak agar supaya anak dapat memahami segala aspek yang berhubungan dengan kepentingan pribadinya. Pembinaan dalam keluarga bukan hanya menuntun atau langsung mengajari anak seperti guru di sekolah tetapi faktor yang paling penting adalah motivasi kepada anak, apakah mengulangi pelajaran di sekolah atau hal lain yang berhubungan kegiatan sehari-hari dalam keluarga misalnya tentang pelaksanaan ibadah.

Sebagai satu kesatuan hidup bersama (sistem sosial), keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan.

Adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinu perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah didasari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang

---

cenderung selalu berubah.

Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Pengetahuan orang tua juga berpengaruh terhadap akhlak peserta didik, sebagaimana yang dijelaskan guru PAI MI Pergis Bonde Kab. Polewali Mandar sebagai berikut:

Tingkat pengetahuan orang tua sangat berpengaruh terhadap pembinaan akhlak peserta didik. Semakin tinggi pengetahuan orang tua akan melengkapi pola pikir dalam mendidik peserta didik.

Dari pemaparan tersebut diketahui bahwa peserta didik dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan orang tua. Orang tua yang tinggi pengetahuan agamanya akan semakin mendidik anaknya sesuai tuntutan ajaran Islam.

Adapun sikap dan tabiat peserta didik sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain sebagaimana dijelaskan orang tua peserta didik MI Pergis Bonde Kab. Polewali Mandar yaitu:

Orang tua sebagai teladan bagi anak-anaknya. Orang tua dalam mendidik anak tidak cukup hanya dengan nasehat-nasehat, akan tetapi harus dimulai dengan mendidik diri sendiri, yaitu dengan memberi contoh terlebih dahulu kepada anak-anaknya. Sikap dan perilaku yang baik orang tua terhadap anaknya mencerminkan ia mempunyai kepribadian yang akan dijadikan contoh bagi perilaku pribadinya sehari-hari.

Dari keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa anak cenderung meniru kepada seluruh gerak dan perbuatan dari figure yang menjadi idolanya merupakan indikasi positif, karena akan sangat berperan dalam pembinaan watak seorang anak. Anak yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi serta ingatan yang kuat, maka dia akan cenderung cepat menangkap dan memahami hal yang dihadapi dibandingkan dengan anak yang tingkat kecerdasannya rendah.

Selain bertanya kepada orang tua, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru PAI MI Pergis Bonde Kab Polewali Mandar, sebagai berikut:

Orang tua adalah pendidik yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Syariat Islam juga telah menjadikan orang tua bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak karena anak adalah amanat Tuhan untuk dipelihara dan akan dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan kelak. Jadi, keluarga terutama ayah dan ibu harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anaknya baik dari segi fisik maupun psikisnya.

Orang tua sangat berperan penting dalam pembinaan akhlak peserta didik. Untuk mengetahui seberapa pentingnya peranan orang tua tersebut, diketahui di mana tanggung jawab pendidikan terletak di tangan orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena anak adalah darah dagingnya.

Peneliti menggali informasi kepada orang tua peserta didik, mengenai apakah orang tua berperan terhadap pembinaan akhlak peserta didik, sebagai berikut:

Peranan orang tua terhadap putra putrinya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali, karena orang tua lah yang selalu di

sampingnya. Sejak anak dilahirkan pertama ibunya yang memberi makan dan minum, memelihara serta bercampur gaul dengan anaknya.

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa peranan ayah dan ibu dalam mendidik anak-anaknya adalah sumber pemberi kasih sayang, pengasih dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati dan mengatur kehidupan rumah tangga. Pendidikan dalam keluarga merupakan tahap awal dalam upaya pembentukan kepribadian anak.

Peranan keluarga dalam pembinaan akhlak peserta didik di MI Pergis Bonde Kab. Polewali Mandar, yaitu kedudukan orang tua ayah dan ibu bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anaknya dari segi jasmani dan rohaninya dan orang tua menjadi teladan bagi anaknya.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian dan pembahasan tersebut, maka dalam hal ini penulis menarik kesimpulan sebagai berikut: alasan orang tua kurang berperan terhadap pembinaan akhlak peserta didik karena orang tua terlalu sibuk terhadap pekerjaannya, orang tua yang tingkat pemahaman agama Islam kurang, keutuhan dalam keluarga, dan orang tua yaitu ayah dan ibu tidak tinggal satu atap bersama anak karena faktor pekerjaan di luar daerah; adapun faktor yang memengaruhi pembinaan akhlak peserta didik adalah Faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan faktor lingkungan masyarakat. Ketiga tersebut bisa menjadi faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak peserta didik; dan hubungan pengetahuan orang tua dan peranannya terhadap pembinaan akhlak peserta didik yaitu tujuan yang hendak dicapai, menerapkan bekal ilmu keagamaan yang sesuai dengan tuntutan ajaran Islam, dan mengadakan hubungan timbal balik kepada tokoh-tokoh yang berpengaruh terhadap daya kembang anak dalam hal ini ilmu kerohanian. Anak yang tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai pedoman ajaran agama Islam disebabkan karena faktor biologis dari orang tua dan ditindak lanjuti terhadap peranan orang tua itu sendiri.

#### Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI. (1993). *Ensiklopedia Islam di Indonesia*. Jilid I, IAIN Jakarta.
- Hasbullah. (2013). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Kadir, A. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Munirah. (2015). Peran Ibu dalam Membentuk Karakter Anak Perspektif Islam. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1 (2).
- Permatasari, B., I. (2015). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Gaya Belajar, dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa MTsN Se-Makassar. *MaPan : Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 3 (1), 1-8.
- Rofik, Y. N. (2011). “Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Mirigambar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung”, *Skripsi*. Tulungagung: Fak. Tarbiyah STAIN Tulungagung.
- Shabir, M. (2015). Kedudukan Guru sebagai Pendidik: (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru). *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2 (2), 221-232.
- Susantin, J. (2015). Urgensi Kontinuitas Pengawasan Orang Tua Terhadap Pergaulan Anak. *KARIMAN: Jurnal Kependidikan dan Keislaman*, 3(1), 121-132.
- Tafsir, A. (2004). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja

Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) beserta Penjelasannya.

Uniarti. (2011). “Kepribadian Penerapan Pendidikan Akhlak dan Fungsinya terhadap Peningkatan Siswa RA Az-zahrah”, *Skripsi*. Makassar: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin.

Zainuddin & Riza. (2015). Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Islam. *EDUKKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (2), 844-861.